

Tinjauan Pemikiran Nashih Ulwan Terhadap Konsep Pendidikan Seks Pada Remaja Abad 21

Nanda Kusuma Wardhani

FITK, UIN Sunan Kalijaga

Email: 21204012002@student.uin-suka.ac.id

Evie Miftalia Zulfah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

21204012033@student.uin-suka.ac.id

Febri Widiandari

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

21204012010@student.uin-suka.ac.id

Nailurrohmah Khoiri

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

21204012074@student.uin-suka.ac.id

Assya Syahnaz

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

21204012023@student.uin-suka.ac.id

Abstract *Nashih Ulwan is a muslim scholar who contributed a lot of his thoughts in Islamic Science, one of which is about the education of children in Islam. The purpose of writing this article is to expose nashih Ulwan's thoughts on the concept of sex education in adolescents, especially in 21st century adolescents living in the modern era. This writing uses qualitative research with literature study approach. Sources relevant to the topic of discussion are collected and sorted to be able to find answers to research problems. The result of this study is that nashih Ulwan's thinking related to sex education is very relevant to 21st century adolescents. This is due to the fact that in this era of friendship between the opposite sex has almost no boundaries, while on the other hand sex education is still rarely taught. So that not a few teenagers who fall into promiscuity, become victims or perpetrators of sexual violence. There are 3 methods offered by Nashih Ulwan in providing sex education, namely first through awareness, second warning and last with restraint.*

Keywords: *Nashih Ulwan; Sex Education; Teenager*

Abstrak

Nashih Ulwan merupakan seorang cendekiawan muslim yang banyak menyumbangkan pemikirannya dalam keilmuan Islam, salah satunya adalah mengenai pendidikan anak dalam Islam. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memaparkan pemikiran nashih Ulwan tentang konsep pendidikan seks pada remaja, khususnya pada remaja abad 21 yang hidup di era modern. Penulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber-sumber yang relevan dengan topik pembahasan dikumpulkan dan dipilah untuk dapat menemukan jawaban atas masalah penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah bahwasannya pemikiran nashih Ulwan terkait pendidikan seks sangat relevan dengan remaja abad 21. Hal ini disebabkan karena pada era ini hubungan pertemanan antar lawan jenis nyaris tidak memiliki batas, sedangkan di sisi lain pendidikan seks masih jarang diajarkan. Sehingga tidak sedikit remaja yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas, menjadi korban ataupun pelaku kekerasan seksual. Terdapat 3 metode yang ditawarkan oleh Nashih Ulwan dalam memberikan pendidikan seks, yakni pertama melalui penyadaran, kedua peringatan dan terakhir dengan pengendalian.

Keywords

Nashih Ulwan, Pendidikan Seks, Remaja

Pendahuluan

Anak merupakan amanat dari Allah SWT yang wajib untuk dijaga serta dirawat dengan penuh kasih sayang. Salah satu hal penting dalam kehidupan seorang anak adalah mendapatkan pendidikan yang cukup sebagai bekal kehidupan kedepannya, baik yang ia dapatkan dari bangku formal pendidikan maupun dari asuhan orang tua. Nashih Ulwan berpendapat bahwasannya anak memiliki berbagai kebutuhan biologis yang perlu untuk dipenuhi secara memadai agar tidak menyimpang dari kaidah kehidupan yang sehat dan etis (Abdullah Nashih Ulwan, 2004). Yang mana seluruhnya dapat dicakup dalam berbagai macam pendidikan dan dapat diperoleh melalui berbagai sarana. Salah satu masa pertumbuhan yang penting terletak pada masa remaja, dimana masa ini merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Tidak sedikit perubahan yang terjadi pada masa remaja, selain dari segi perubahan fisik, psikis juga mengalami perkembangan yang bergantung dengan lingkungan di sekitar tempat tumbuh dan kembangnya.

Belum lama ini Indonesia sempat digemparkan oleh dispensasi perkawinan yang banyak diajukan oleh siswa sekolah menengah baik sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas. Sejumlah 15.212 kasus dispensasi pernikahan tercatat di Provinsi Jawa Timur. Menurut penuturan Kepala Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Jawa timur, 80 persen diantaranya yang mengajukan dispensasi pernikahan disebabkan oleh kehamilan diluar nikah, sedangkan 20 persennya merupakan faktor perijodohan karena ekonomi (Frd, 2023). Pengajuan dispensasi nikah tercatat tidak hanya terjadi di Jawa Timur, menurut data milik Badan Peradilan Agama, pada tahun 2022 sebanyak 52.090 pengajuan dispensasi nikah diterima dari seluruh Indonesia ("Rekap Data Jenis Perkara Dispensasi Kawin Peradilan Agama Tahun 2022," 2022).

Pernikahan dini tentu saja bukan hal yang diinginkan oleh banyak orang tua. Selain karena mencoreng nama baik keluarga, terlalu banyak resiko bagi ibu hamil di usia yang cukup muda antara lain berupa keguguran, pendarahan, kanker leher rahim, hingga menyebabkan kematian saat melahirkan (Mubasyaroh, 2016, p. 404). Di sisi lain, bayi yang dilahirkan dari ibu muda juga rentan lahir dengan berat yang rendah, prematur, stunting, cacat bawaan, hingga kematian bayi (Wijayanti, 2014, p. 46). Resiko dari pernikahan dini ini tidak hanya dialami oleh pihak perempuan sebagai ibu muda, tetapi juga oleh pasangan remaja tersebut. Adapun risikonya bagi pasangan remaja adalah hilangnya kesempatan untuk mengenyam pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi, interaksi dengan teman sebaya yang menjadi berkurang, serta sulitnya mendapat lowongan kerja sebab tidak memenuhi kualifikasi yang ditetapkan.

Maraknya pernikahan dini yang disebabkan oleh hamil diluar nikah tentu saja bukan tanpa sebab. Pergaulan tanpa batas di antara para remaja hingga kemajuan teknologi untuk kemudahan mengakses informasi tanpa batas menjadi salah satu pemicunya. Pada masa pandemi yang telah lalu, kegiatan belajar mengajar berubah

menjadi dalam jaringan dengan menggunakan berbagai aplikasi yang membantu (Surandika, Gunadi, & Jaya, 2020, p. 2). Hal ini membuat pemakaian gawai pada anak tidak dapat terawasi dengan tepat. Sementara itu konten-konten dewasa dapat diakses dengan mudah oleh anak dibawah umur (Iwan, Komariah, & Widiyanti, 2021, p. 253). Selain itu pendidikan seks yang tepat juga masih minim diajarkan di Indonesia. Di Indonesia sendiri pemberian informasi mengenai pendidikan seks masih jarang ditemukan, bahkan sebagian masih menganggap tabu hal tersebut. Pendidikan biologi yang diajarkan di sekolah belum mampu untuk menjangkau hingga ke dalam ranah pendidikan seks. Mata pelajaran biologi hanya sekedar memaparkan mengenai bagian-bagian reproduksi. Selain itu, para orang tua juga kurang dalam memberikan pendidikan seks bagi anak-anaknya (Amir, Fitri, & Zulyusri, 2022, p. 114). Padahal salah satu kewajiban bagi orang tua adalah mendidik putra putrinya. Tugas untuk memberikan pendidikan seks ini tidak bisa diwakilkan kepada pihak lain. Minimnya pemberian informasi mengenai pendidikan seks membuat remaja yang berada dalam fase keingintahuan yang tinggi berusaha untuk mencari informasi terkait hal tersebut. sementara itu, majunya teknologi tentu akan memudahkan remaja dalam mencari informasi. Sayangnya, dalam menjelajahi dunia maya, yang akan didapatkan bukan hanya informasi yang berguna bagi remaja, tetapi juga konten-konten dewasa yang belum legal untuk diakses oleh remaja dibawah umur.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menghindarkan remaja dari pergaulan yang tidak baik adalah dengan memperluas pendidikan seks, baik dalam lingkup sekolah maupun dalam lingkup keluarga. Minimnya pendidikan seks banyak menimbulkan resiko bagi kehidupan remaja, mulai dari pergaulan bebas, pernikahan dini hingga menjadi korban atau pelaku dari kekerasan seksual. Pendidikan seks diperlukan untuk menghubungkan rasa keingintahuan para remaja mengenai hal tersebut, serta untuk menanggulangi berbagai informasi vulgar yang tidak dapat tersaring dengan sendirinya, dengan memberikan pengetahuan tentang seksualitas yang benar, jujur, lengkap, serta disesuaikan dengan kematangan usianya (Putra, 2018, p. 62).

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat dilihat bahwasannya orang tua di Indonesia masih belum banyak yang memberikan pendidikan seks pada putra-putrinya, sementara itu pendidikan yang diberikan di sekolah juga belum maksimal. Padahal pendidikan seks memiliki porsi yang penting untuk diketahui oleh para remaja. Pendidikan seks yang merupakan kandungan dari pendidikan moralitas ini lekat hubungannya dengan pendekatan pendidikan Islam. Islam sendiri memberikan penekanan bahwasannya masalah reproduksi (seks) perlu dikelola sesuai tuntunan ilahi, misalnya melalui media pernikahan, dengan jalan berpuasa, menahan pandangan, dan sebagainya (Yadin, 2017, p. 82).

Dalam agama Islam, perhatian akan pendidikan seks telah banyak dicurahkan. Islam memberikan informasi yang jelas mengenai manusia yang diciptakan secara berpasang-pasangan di dalam Alquran. Orang tua memiliki peran yang besar untuk memberikan informasi mengenai pendidikan seks. Nashih Ulwan adalah salah

seorang pemikir muslim yang menggagas mengenai pendidikan anak dalam Islam. Nashih Ulwan menjelaskan mengenai berbagai macam metode pendidikan bagi remaja mulai dari keteladanan, pembiasaan, nasehat, hingga hukuman ringan sebagai peringatan. Selain Nashih Ulwan, Yusuf Madani juga merupakan salah seorang cendekiawan muslim yang menggagas mengenai pendidikan seks. Menurut Yusuf Madani konsep pendidikan seks pada remaja harus diberikan dengan cara memberi pemahaman mengenai masalah seksual yang sesuai dengan umur serta keadaan remaja tersebut.

Berdasarkan pada permasalahan diatas, maka artikel ini dibuat dengan tujuan untuk menganalisis serta membumikan pemikiran nashih Ulwan terkait pendidikan seks pada remaja, menyebarluaskan pentingnya pendidikan seks bagi remaja, hingga menjelaskan metode yang tepat mengenai pemberian informasi terkait dengan pendidikan seks pada remaja khususnya pada abad 21.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, merupakan penelitian yang menghimpun informasi dari berbagai sumber yang dianggap relevan terkait dengan topik permasalahan yang akan diteliti dan menjawab pertanyaan penelitian yang terdapat dalam penelitian (Mahanum, 2021). Teknik analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) berupa pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi yang didapatkan dari sumber-sumber terkait yang dijadikan sebagai bahan kajiannya (Arafat, 2018). Tujuan dari analisis isi adalah untuk membahas secara menyeluruh data yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang disebutkan sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis sumber pustaka peneliti mencoba menawarkan sebuah kerangka konseptual tentang pendidikan seks pada remaja berdasarkan perspektif psikologi Islam. Psikologi islam menawarkan berbagai konsep dengan nuansa ketuhanan agar kualitas kehidupan membaik yang kemudian menghasilkan kebahagiaan hidup di sepanjang masa (Handoko, 2021, p. 1179).

Biografi Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan adalah salah seorang tokoh muslim yang aktif menyebarkan gagasan melalui pekerjaannya yang luar biasa. Ia dilahir di kota Halab, tepatnya di Suriah pada tahun 1928 M, dan dibesarkan dalam keluarga yang religius (Fadhlullah, 2021, p. 47). Ayahnya, Syeikh Said Ulwan dikenal masyarakat setempat sebagai guru dan tabib yang dipuja. Ulwan bisa menyembuhkan bermacam macam penyakit dengan ramuan akar kayu buatan sendiri. Lidahnya akan selalu membaca Alquran dan memohon kepada Allah ketika merawat orang sakit. Said Ulwan sering dimintai peruntungan karena leluhurnya adalah seorang ulama yang dikenal sebagai "murabbi" yang bisa mengajar masyarakat. Oleh sebabnya, Nashih Ulwan menjadi seorang spesialis dan bergerak dalam bidang

pengajaran Islam karena doanya dikabarkan dikabulkan oleh Allah SWT (Atabaik & Burhanuddin, 2015, p. 276). Nashih Ulwan menempuh jenjang pendidikan sekolah pada Hidayah di Bandar Halib ketika berusia 15 tahun. Syekh Said Ulwan mengantarkan beliau ke madrasah agama, untuk mendalami ilmu agama Islam dengan cara yang lebih ekstensif. Saat itu, Nashih Ulwan sudah menghafal Alquran dan telah menguasai bahasa Arab dengan amat baik karena kecerdasan beliau dalam hal itu, maka ia senantiasa dijadikan rujukan oleh teman-temannya di Madrasah tersebut. Kegemaran membaca dan menulis itu kemudian mengantarkan nya ke dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pada tahun 1949, Nashih meraih Ijazah menengah agama. Berikutnya, beliau meneruskan di Universitas Al Azhar pada tahun selanjutnya. Selanjutnya beliau mendapatkan ijazah di fakultas Ushuluddin pada tahun 1955 M. Berikutnya, beliau dengan gelar Magister pada tahun 1954. Dan mendapatkan ijazah Doktor dari Universitas al-Sand Pakistan dengan judul disertasi "*fiqh da'wah wa al da'iah*" pada tahun 1982 (Fadhlullah, 2021, p. 49). Ketika beliau sudah menerima gelar doktor di Pakistan, beliau kemudian merasakan sakit di bagian dadanya kemudian dirawat di rumah sakit sebab terdapat kasus masalah kesehatan pada bagian hati serta paru-parunya. Abdullah Nashih Ulwan wafat bertepatan pada tanggal 5 Muharram 1408 Hijriyah, tepatnya 29 agustus 1987 Masehi di rumah sakit Universitas Malk Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi pada usia 59 tahun Kemudian beliau dikebumikan di Mekah Al Mukaromah (Amala, Juariah, Shofiyyah, & Hasis, 2022, p. 87). Peristiwa kepergiannya tersebut, dihadiri oleh perwakilan seluruh umat muslim di seluruh dunia. Ketiadaan begitu besar terasa untuk ulama yang tulus, ikhlas dalam upaya memperjuangkan tegaknya Islam. Nashih Ulwan telah melakukan pengorbanan yang signifikan dan terlibat dalam jihad untuk Islam, menyerahkan jiwa dan raganya. Walaupun demikian, karya-karya beliau tetap masyhur dikalangan para intelektual dunia (Iatiadie & Subhan, 2013, p. 51).

Abdullah Nashih Ulwan telah berhasil menulis sekitar lima puluh karya tambahan yang mencakup berbagai aspek studi Islam. Di antara buku-bukunya yang terkenal adalah:

- a. *Ila Waratsatil Anbiya* (kepada ahli waris para nabi). Buku ini membahas tanggung jawab menanamkan pengetahuan dan pelajaran suara kepada siswa.
- b. *At-Takafulul Ijtima'i Fil Islam* (Jaminan sosial dalam Islam), membahas masalah-masalah sosial yang perlu dipraktikkan oleh pejabat pemerintah.
- c. *Hatta Ya'lama Asy-Syabab* (sampai pemuda tahu). Dalam karya ini dikisahkan penekanan kepada pemuda mengenai ilmu yang mesti diketahui
- d. *Salahuddin Al Ayyubi*, mengenai kisah-kisah kemegahan Islam pada zamannya Salahuddin Al Ayyubi
- e. *Tarbiyatul Aulad Fil-Islam* (pendidikan pada anak perspektif Islam). Buku tersebut merupakan karya yang monumental sangat besar bagi pengajaran Islam untuk mendidik anak-anak dengan cara yang Islami

- f. *Hukum Islam fit-tilfiziyyun* (hukum televisi perspektif Islam). Tulisan-tulisannya mencakup risiko dan berbagai dampak merugikan dari video visual yang diputar oleh orang biasa.
- g. *Syubuhad wa as-rudud* (Ragu-raguan dan berbagai sanggahan). Bukunya dalam karya ini lebih menitikberatkan pada betapa pentingnya bagi murid untuk memahami ilmu-ilmu yang keliru dan jawaban-jawabannya agar mereka terbebas atau terselamatkan dari gagasan-gagasan yang salah.
- h. *Ahkam asy-shiyam* (hukum berkaitan puasa). Yaitu berisi tentang aturan dan hukum yang berhubungan dengan puasa
- i. *Ahkam az-zakat* (hukum mengenai zakat). Itu berisi aturan mengenai berkaitan dengan hukum zakat

Ahkam At-Tamim (Hukum mengenai asuransi) yaitu buku ini adalah buku yang menjelaskan mengenai bagaimana jaminan sosial harus diganti sesuai dengan prinsip Islam (Zuhri, 2020, p. 32).

Pendidikan Seks Pada Remaja

Seksual secara umum dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan hubungan intim antara laki-laki dan perempuan. Pendidikan seksual tidak hanya menjelaskan perihal anatomi secara biologis, tetapi juga menjelaskan terkait aspek-aspek moral dan psikologis. Pendidikan seks yang tepat berisikan pengertian mengenai perubahan fisik, mental dan kematangan emosional terkait dengan masalah seksual pada masa anak sampai dengan remaja. Selain itu pendidikan seks yang tepat juga dapat menanggulangi ketakutan dan kecemasan pada anak sehubungan dengan adanya perubahan dalam masa perkembangannya terkait peran, tuntutan dan tanggung jawab (Abduh & Wulandari, 2016, p. 404). Pendidikan seks dapat didefinisikan sebagai pengetahuan yang diberikan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan organ reproduksi, baik pada laki-laki maupun perempuan, untuk memberi remaja dasar yang rasional berdasarkan nilai moral dan esensial untuk membuat keputusan tentang perilaku seksual mereka. Hal-hal tersebut mencakup pertumbuhan jenis kelamin, perubahan bentuk fisik, masa pubertas, mimpi basah, menstruasi, serta upaya dalam menanggulangi munculnya birahi yang dipicu oleh perubahan hormon. Lebih jauh lagi, pendidikan seks memberikan pengetahuan tentang penyimpangan seksual, cara menjaga diri dari kekerasan seksual, eksploitasi hingga penyakit-penyakit yang ditimbulkan akibat hubungan seksual yang tidak sehat.

Pendidikan seks sangat penting diberikan oleh orang tua dan guru kepada remaja. Pendidikan seks tersebut bisa dimulai dengan bimbingan moral, akhlak dan nilai-nilai ajaran agama agar para remaja berada di jalan yang benar dan diridhoi oleh Allah SWT, sehingga dapat tercipta generasi yang memiliki identitas kepribadian yang mulai, baik di mata manusia maupun di hadapan Tuhan. Terdapat dua faktor utama yang melatarbelakangi pentingnya pendidikan seks bagi remaja, pertama yakni minimnya pengetahuan anak-anak yang baru beranjak remaja

mengenai hal-hal seksual, sedangkan orang tua masih menganggap bahwa pembicaraan mengenai seks adalah hal yang bersifat tabu. Faktor kedua yaitu ketidakfahaman remaja tentang seks dan kesehatan organ reproduksi. Dampak dari ketidakfahaman remaja tentang hal-hal seksual menimbulkan banyak hal negatif, seperti tingginya hubungan seks di luar nikah, kehamilan yang tidak diinginkan, penularan virus HIV dan sebagainya (Purnama, 2018). Dalam perspektif psikologi Islam, pendidikan seks sangat penting diberikan pada anak dan remaja melalui peranan orang tua. Hal ini dikarenakan orang tua sebagai pihak yang paling dekat dengan anak dan remaja. Selain itu, pendidikan seks yang baik adalah yang diberikan secara langsung di rumah dan dari orang tua, yang merupakan sumber yang paling dapat diandalkan. Di sisi lain, cara yang paling akurat untuk menyampaikan pendidikan seks adalah dengan mengambil ajaran dari Alquran dan Sunnah (Marhayati, 2021, p. 60).

Metode Pendidikan Seks Nashih Ulwan

Metode pendidikan seks yang dipaparkan oleh Nashih Ulwan merupakan metode yang sifatnya preventif atau pencegahan. Terdapat tiga metode yang dapat diterapkan oleh pendidik maupun orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anaknya agar terhindar dari pergaulan bebas, pernikahan dini, hingga kekerasan seksual. Metode yang dikenalkan oleh Nashih Ulwan yaitu penyadaran, peringatan, dan pengekangan dengan memberikan aturan-aturan pada anak (Abdullah Nashih Ulwan, 2004, p. 203). Metode pertama adalah metode penyadaran, maksud dari metode penyadaran yaitu menjelaskan dan menanamkan pemahaman pada anak mengenai larangan untuk mengumbar syahwat ataupun melakukan hal-hal yang menimbulkan rangsangan (Puspitasari, 2019). Hal ini bertujuan supaya anak tidak terjerumus ke dalam kegiatan yang bertujuan merusak sosial dan dekadensi moral yang baru-baru ini banyak terjadi ditengah-tengah masyarakat, kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya disebabkan oleh beredarnya pornografi yang membuat anak kecanduan bahkan keinginan untuk melampiaskannya, yang kebanyakan terjadi pada anak-anak hingga remaja. Maka dari itu, penting bagi orang tua menanamkan metode penyadaran bagi anak sejak dini (S. K. dan A. Muzdalifah, 2022).

Setelah menanamkan kesadaran diri pada remaja, maka metode selanjutnya adalah metode peringatan, penting bagi orang tua untuk memberikan pengetahuan mengenai bahaya yang diakibatkan oleh seks bebas. Seks bebas yang dilakukan tanpa pernikahan berdampak dalam berbagai bidang seperti halnya dalam bidang kesehatan yaitu timbulnya Penyakit Menular Seksual (PMS) diantaranya *sifilis* (raja singa), *gonore* (kencing nanah), infeksi HIV, HPV (*Human Papillomavirus*) dan berbagai penyakit kelamin lainnya yang ditularkan langsung melalui hubungan seks (Kasim, 2014). Dampak lain yang dirasakan akibat seks bebas dari segi psikologis yaitu timbulnya perasaan bingung, cemas, depresi, rendah diri, merasa bersalah dan berdosa (Maria, Wahani, Martin, Umboh, & Tendean, 2021). Selain berdampak secara kesehatan dan psikologis, seks bebas juga berdampak pada sosial masyarakat

karena merupakan tindakan yang melanggar norma kesusilaan dan norma agama. Pelaku seks bebas akan dikucilkan, digunjingkan bahkan sampai dijauhi oleh masyarakat.

Metode ketiga adalah metode pengekangan dengan ikatan atau aturan, menurut Nashih Ulwan metode ikatan yaitu anak dikenalkan dengan akidah, karena akidah adalah merupakan pokok dan dasar bagi umat Islam maka dari itu, penting bagi orang tua untuk memberikan pemahaman tentang akidah kepada anak, agar anak memiliki tingkat keimanan dan ketakwaan yang kuat serta terhindar dari tindakan seks bebas (S. K. dan A. Muzdalifah, 2022). Setelah penanaman akidah, anak harus diajarkan perihal akhlak dan ibadah. Integrasi antara akidah, akhlak, dan ibadah adalah satu kesatuan yang mendasari pendidikan seks, seorang anak yang memiliki akhlak yang baik dapat dilihat dari tutur kata dan perilaku tentang seksual. Hal tersebut karena terdapat iman yang kuat terdapat dalam akidah yang mendasari bersikap, berperilaku, dan berbicara (Mukri, 2018).

Metode pendidikan seks yang ditawarkan oleh Nashih Ulwan tidak hanya digunakan oleh orang tua namun juga bisa diterapkan oleh pendidik dalam mendidik peserta didik. Selain metode pendidikan seks dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fi al-Islam* Nashih Ulwan juga menawarkan prinsip-prinsip yang harus dimengerti oleh orang tua dan pendidik dalam mengajarkan pendidikan seks diantaranya adalah sebagai berikut (Abdullah Nashih Ulwan, 2004, p. 186). Pertama, etika meminta izin. Menurut Nashih Ulwan etika meminta izin mengacu pada QS An-Nur 58-59 bahwasannya seorang anak perlu untuk dibiasakan serta diajarkan untuk meminta izin kepada kedua orang tuanya, terlebih ketika mereka sedang berada dalam kondisi yang tidak ingin dilihat oleh anaknya. Contohnya adalah meminta izin saat hendak memasuki kamar orang tua. Lebih lanjut dalam QS An-nur Allah SWT telah memerintahkan orang tua untuk membiasakan anak agar meminta izin pada orang tuanya pada tiga waktu yang berbeda yaitu sebelum shalat fajar, waktu dzuhur, dan setelah shalat isya. Etika tersebut tidak hanya etika semata, Ulwan menjelaskan bahwa dalam etika tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan tentang dasar etika di lingkungan keluarga (Zulaiha, 2019).

Kedua, etika melihat. Maksud dari etika melihat yaitu, pendidik atau orang tua mengajarkan kepada anak mengenai apa yang boleh (halal) dilihat dan tidak boleh (haram) dilihat. Biasanya Etika melihat diajarkan pada anak yang memasuki tamyiz atau awal remaja. Etika melihat terbagi menjadi beberapa bagian yaitu etika ketika seorang laki-laki melihat laki-laki, perempuan melihat perempuan, melihat mahram, melihat aurat istri, melihat tunangan, ketika melihat perempuan yang bukan mahram, etika perempuan non muslimah melihat perempuan yang muslimah, etika melihat anak remaja berparas tampan, dan etika melihat aurat anak kecil (Nurjanah & Tantowie, 2019). Ketiga, etika berjabat tangan dengan lawan jenis meskipun seorang laki-laki telah melamar seorang perempuan. Hal ini merupakan perbuatan yang dilarang oleh Islam karena kegiatan ini merupakan kegiatan berkhawatir, tidak

hanya berjabat tangan saja namun juga tidak boleh bertemu kecuali adanya salah satu mahram yang menemani (Ulum, 2022).

Menjauhkan anak dari gairah seksual. Peran pendidik dalam menjauhkan anak dari rangsangan gairah seksual dilakukan dengan dua cara yang berbeda ketika anak berada dalam pengawasan dan ketika anak berada di luar pengawasan. Ketika berada dalam pengawasan, guru dan orang tua mengajarkan aturan-aturan dalam Islam, seperti etika-etika yang telah disebutkan di atas, memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan, dan memeriksa koleksi majalah atau dvd milik anak. Sementara ketika anak berada di luar pengawasan maka hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dan guru adalah tontonan-tontonan yang menayangkan adegan dewasa dan merangsang gairah, memperhatikan pakaian yang dikenakan oleh anak, serta memperhatikan pergaulan anak di luar rumah (Ulwan, 2004, p. 203).

Mengajari hukum yang mengatur pubertas dan kedewasaan. Guru dan orang tua harus memberikan informasinya yang jujur tentang seks pada remaja dengan memperhatikan sisi psikologi remaja tersebut. Maksudnya yakni guru dan orang tua memberikan pengajaran mengenai seks tanpa membuat remaja merasa tidak nyaman dengan hal tersebut. Kejujuran menjadi hal penting dalam pemberian informasi mengenai seks, karena melalui keterbukaan remaja tidak akan mendapatkan informasi yang menyesatkan. Hal-hal yang penting disampaikan dalam poin ini adalah tanda-tanda pubertas dan cara bersucinya, baik ketika remaja mengalami mimpi basah, ejakulasi, dan menstruasi (Abdullah Nashih Ulwan, 2004, p. 208).

Pernikahan dan hubungan seksual. Islam telah mengatur pernikahan antar lawan jenis dalam rangka memenuhi hasrat alami manusia agar hubungan keduanya tercipta secara harmonis tanpa dominasi oleh perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama. Pernikahan merupakan fitrah manusia yang dilakukan untuk menjaga generasi umat manusia dan menyelamatkan masyarakat dari kebobrokan akhlak. Pernikahan akan menghasilkan keturunan yang jelas, sempurna secara fisik dan akhlak, dan anak yang mendapatkan kasih sayang utuh dari kedua orang tua (Abdullah Nashih Ulwan, 2009, p. 49).

Perpaduan antara metode dan etika yang ditawarkan oleh Nashih Ulwan sejatinya memiliki tujuan yang baik yaitu menghindari perkembangan moral yang buruk salah satunya seks bebas. Adanya metode dan etika pendidikan seks Nashih Ulwan dapat merekonstruksi dan membentuk akhlak mulia bagi generasi muslim di zaman sekarang.

Hakikat Pendidikan Seks dalam Pandangan Nashih Ulwan

Pendidikan seks memiliki posisi sebagai alat untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak untuk membentengi diri dalam menghadapi ganasnya perkembangan arus seksual. Seksualitas yang mampu dipertanggung jawabkan hanya bisa diperoleh ketika mereka telah memasuki fase dewasa dan benar-benar matang dalam memahami pendidikan seks. Hal ini sejalan dengan pandangan Nashih Ulwan bahwasanya pendidikan seks yakni pendidikan yang memberikan

pemahaman kepada anak terhadap hal-hal mengenai hasrat dan perkawinan. Dari pemahaman tersebut seorang anak akan memahami hal-hal yang diperbuat akan berhubungan dengan hukum halal dan haram (Ulum, 2022, p. 223).

Dalam Islam, Pendidikan seksual merupakan tanggung jawab orang tua dan tidak hanya sekedar melepaskan tanggung jawabnya kepada pihak sekolah. Hal ini karena orang tua memiliki peranan untuk bertanggung jawab atas beberapa aspek dalam kehidupan anaknya, salah satunya adalah pendidikan seksual. Diharapkan ketika anak-anak memperoleh Pendidikan seks dari orang tuanya, hendaknya mereka mampu membuat keputusan yang tepat berkaitan dengan persoalan di sepanjang hidup mereka (Rahman & Alfatoni, 2021, p. 4).

Menurut Nashih Ulwan, ada beberapa hal pokok yang harus orang tua perhatikan ketika memberikan Pendidikan seks pada anak yang terbagi menjadi beberapa fase, yakni 1) pertama, fase usia anak 7-10 tahun disebut dengan masa tamyiz atau masa pra pubertas dimana hal-hal yang diajarkan meliputi adab meminta izin dan melihat, 2) kedua, fase ketika anak memasuki masa remaja pada usia 10-14 tahun yang disebut dengan murahaqoh atau masa peralihan, hal yang dapat diajarkan adalah meliputi hukum-hukum yang berkaitan dengan anak di masa balighnya serta menjauhkan mereka dari hal-hal yang merangsang seksualnya. 3) ketiga, fase remaja pada usia 14-16 tahun yang disebut masa akil baligh, hal yang dapat diajarkan yakni tentang etika bergaul dengan lawan jenis atau yang berhubungan dengan relasi antar suami-istri, 4) keempat, usia sesudah akil baligh atau disebut dengan fase dewasa, hal yang dapat diajarkan yakni upaya-upaya untuk menjaga diri sebelum memasuki pernikahan (Maragustam, Munip, Arif, & Dkk, 2015, p. 78). Jadi, pendidikan seksual memiliki dua pembahasan utama yakni upaya pencegahan agar anak terhindar dari hal-hal yang dilarang oleh agama dan yang kedua agar anak memahami dan mampu menanamkan nilai-nilai agama dan tata krama yang harus dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari (Wardatul Ilmiah, Nanah Sujannah, 2020, p. 20).

Tujuan Pendidikan Seks

Pendidikan seks memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman terhadap orang tua, bahwasanya anak memerlukan arahan dalam perkembangan seksualnya. Menurut Nashih Ulwan, pendidikan seks ini bertujuan untuk memberikan pengajaran mengenai seks, naluri, perkawinan dengan harapan agar anak mampu menerapkan pelajaran tersebut sebagai wujud perilaku islami sesuai dengan akhlak dan etika yang benar dan tidak terjerumus dalam hal-hal yang terlarang. Namun, pendidikan seks juga tidak hanya mengajarkan tentang fungsi organ-organ dan hubungan seksual, tetapi juga pemahamannya tentang hukum-hukum Islam dan aturan yang berlaku agar terhindar dari perilaku sesksual yang menyimpang (S. K. & A. Muzdalifah, 2022, p. 143).

Ketika seorang anak mencapai fase gadis, orang tua dan lembaga pendidikan memiliki tugas untuk mengajarkan hukum syara' yang berkaitan dengan

kecenderungan nafsu dan kematangan seksual. Hal ini merupakan bagian dari pendidikan seks yang mana akan memberikan pemahaman kepada anak agar memiliki kesadaran sempurna dan mendalam terkait hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan seksual dan kecenderungan nafsu termasuk juga dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak tidak menerima pendidikan seks dari keluarga maupun lingkungannya maka mereka benar-benar tidak mengerti tentang hukum yang berkaitan dengan dirinya dan agamanya, dan mereka akan selalu mengira bahwa yang dilakukannya adalah suatu kebenaran (Yuhani'ah, 2022, p. 164).

Hasan Harout memberikan penjelasan lebih dalam mengenai tujuan pendidikan seks, yakni sebagai alat untuk memberikan benteng kepada anak dalam berperilaku agar dapat menjaga kesucian dirinya. Terlebih pada hal-hal yang berkaitan dengan hubungan seksual, sehingga akan terbentuk kesadaran dalam diri anak tentang dosa apabila dirinya melanggar. Berdasarkan hal tersebut, tentunya pendidikan seks tidak hanya mencakup aspek eksternal yang bertujuan untuk memberikan kesenangan semata, tetapi juga aspek spiritual yang menjunjung tinggi etika moral dan akhlak mulia. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks memiliki tujuan untuk membentuk akhlak mulia dan budi pekerti yang menghasilkan manusia yang memiliki nilai dan moral tinggi serta sebagai usaha untuk menghindari adanya perilaku menyimpang dalam lingkungan masyarakat (Zulaiha, 2019, p. 18).

Relevansi Pemikiran Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Seks Pada Remaja Abad 21

Pendidikan seks bukan hanya sekedar pada *how to do* (bagaimana cara melakukannya), atau pengetahuan tentang bagaimana cara melakukan hubungan seks agar aman. Tetapi pendidikan seks lebih kepada pengetahuan yang berupaya membangun sikap moralitas pada individu, khususnya pada remaja. Tujuan utama dari pendidikan seks tersebut ialah memberi pengetahuan kepada remaja yang berupaya untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan organ seks yang dimilikinya. Secara singkat, pendidikan seks bertujuan untuk meminimalisir kerusakan-kerusakan yang diakibatkan oleh perilaku menyimpang dari seks bebas (Ahmad, 2000, p. 53).

Nashih Ulwan merupakan salah seorang tokoh pemikiran Islam yang memberi sumbangan pengetahuan dalam pendidikan seks, hal ini dapat dilihat melalui salah satu karya beliau dengan judul *Tarbiyatul Aullad Fi al-Islam*. Pendidikan seks menurut Nashih Ulwan adalah pengajaran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan masalah seksual remaja yang berupa naluri atau keinginan dalam diri dalam melakukan hubungan seks. Hal ini dimaksudkan agar para remaja mengetahui yang mana yang diharamkan dan yang dhalalkan. Sehingga para remaja tidak mudah diperbudak oleh syahwat yang terus bergejolak dalam dirinya (Rohmaniah, 2020, p. 201).

Remaja pada abad 21 berbeda dengan remaja pada generasi sebelumnya. Pada abad 21 kemajuan dan kecanggihan teknologi berkembang begitu pesat. Dengan kemajuan teknologi tersebut tentunya memberi pengaruh yang positif bagi tiap

individu. Namun, ketika terdapat hal positif maka tentu diiringi pula dengan hal negatif. Nah, kemajuan tersebut juga memberi pengaruh yang negatif, dimana banyaknya perilaku amoral yang terjadi, terlebih pada remaja. Banyak kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi seperti tindak kekerasan, tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, pelecehan seksual, dan lain sebagainya.

Fase remaja adalah fase yang paling penting karena segala sesuatu yang dibentuk pada remaja akan menentukan kelanjutannya difase berikutnya, yaitu fase dewasa. Fase remaja ialah fase kelanjutan dari fase anak-anak sebelum memasuki fase dewasa. Oleh karenanya pada fase ini diperlukan bimbingan dan perhatian dari orang dewasa baik orang tua maupun guru untuk mengarahkan segala perilakunya kearah yang positif (Oktonika, 2020, p. 62).

Pemikiran dari Nashih Ulwan masih sangat relevan dengan masa sekarang. Dalam pemikirannya, Nashih Ulwan menyampaikan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam melakukan pendidikan seksual, pada remaja usia 14-16 tahun yang disebut masa akil baligh, hal yang dapat diajarkan yakni tentang etika bergaul dengan lawan jenis atau yang berhubungan dengan relasi antar suami-istri. Hal tersebut sangat penting untuk diajarkan pada remaja, mengingat pada masa sekarang tidak ada lagi batasan bergaul antara laki-laki dan perempuan. Padahal seperti yang kita ketahui, pada fase remaja naluri seksual sudah mulai tumbuh dan diiringi dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Dengan memberikan batasan dalam berteman diharapkan dapat melindungi dari gejala untuk melakukan seks bebas.

Remaja abad 21 hidup di era yang serba digital. Mereka memiliki akses yang sangat luas terhadap informasi, termasuk informasi tentang seks. Hal ini dapat menimbulkan berbagai risiko, seperti seks bebas, kehamilan di luar nikah, dan penyakit menular seksual. Pendidikan seks yang tepat dapat membantu remaja untuk memahami seksualitas mereka secara sehat dan bertanggung jawab. Pendidikan seks juga dapat membantu remaja untuk terhindar dari berbagai risiko yang dapat mengancam mereka. Pendidikan seks untuk remaja sangat penting untuk mencegah penyimpangan dan kelainan seksual serta untuk menjaga moralitas yang kuat dalam masyarakat. Selain itu, dengan berkembangnya teknologi dan kemudahan mendapatkan informasi, remaja saat ini lebih mudah terpengaruh oleh media dan internet. Oleh karena itu, penelitian tentang pemikiran Nashih Ulwan tentang pendidikan seks pada remaja di abad 21 sangat penting untuk membantu remaja memahami pentingnya moralitas dan etika dalam hubungan seksual dan untuk mencegah penyimpangan seksual di masa depan.

Kesimpulan

. Pendidikan seks di Indonesia masih jarang diperbincangkan. Selain itu, mata pelajaran biologi di jenjang pendidikan belum mampu untuk menjangkau pendidikan seks secara keseluruhan. Para orang tua maupun para pendidik masih menitikberatkan dampak dari seks bebas pada segi moral dan agama, tanpa memberikan pemahaman secara umum mengenai pendidikan seks. Pendidikan seks

berupaya untuk memberi pengetahuan kepada para remaja agar dapat terhindar dari perilaku seks bebas serta mengetahui berbagai macam informasi mengenai hak seksual, kesehatan reproduksi dan hal-hal lain terkait dengan pendidikan seks melalui sumber yang terpercaya. Pemikiran Nashih Ulwan tentang pendidikan seks sangat relevan dengan kondisi remaja saat ini. Menurutnya terdapat beberapa tahapan yang harus diajarkan dalam pendidikan seksual mulai dari etika bergaul dengan teman, lawan jenis hingga hubungan suami istri. Adapun metode pendidikan seks yang dipaparkan oleh Nashih Ulwan yang bersifat preventif yaitu penyadaran, peringatan dan pengekangan. Hal ini menjadi sangat penting untuk diajarkan pada masa ini, mengingat hampir tidak adanya batasan hubungan lawan jenis antar remaja dalam bergaul.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Wulandari, M. D. (2016). Model Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Dasar Berbasis Teori Perkembangan Anak. *Journal The Progressive and Fun Education Seminar Pengertian*, 1(1), 149–164. Retrieved from <http://nasional.kompas.com/>
- Ahmad, A. A. M. (2000). *Pendidikan Seks Bagi Remaja*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Amala, N., Juariah, S., Shofiyyah, N. A., & Hasis, P. K. (2022). *Konsep Dasar Pendidikan Anaka Usia Dini Perspektif Islam*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Amir, A. A., Fitri, R., & Zulyusri. (2022). Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja: A Literature Review. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 16(2), 111–116. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i2.14103>
- Arafat, G. Y. (2018). Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis. *Jurnal Alhadrah*, 17(33), 32–48.
- Atabaik, A., & Burhanuddin, A. (2015). Konsep Nasih Ulwan tentang Pendidikan Anak. *Elementary*, 3(2), 274–296. Retrieved from <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/download/1454/1330>
- Fadhlullah, I. (2021). *Pengembangan Kepribadian pada Anak Menurut Agama Islam (Studi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)*. Samarinda: Guepedia.
- Frd. (2023). 15 Ribu Anak Ajukan Dispensasi Nikah di Jatim, 80 Persen Hamil. Retrieved from CNN Indonesia website: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230117151325-20-901499/15-ribu-anak-ajukan-dispensasi-nikah-di-jatim-80-persen-hamil>
- Handoko, A. (2021). Eksistensi Antara Psikologi Islam dan Barat Modern. *Jurnal*

- Iatiadie, J., & Subhan, F. (2013). *Pendidikan Moral Perspektif Nashih Ulwan*. 01(01), 45–61.
- Iwan, Komariah, M., & Widiyanti, E. (2021). Gambaran Akses Cyber Pornography pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(2), 251–262. Retrieved from <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/viewFile/6971/pdf>
- Kasim, F. (2014). Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh). *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 39–48.
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Maragustam, Munip, A., Arif, M., & Dkk. (2015). *Islam dan Pendidikan Seks*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Marhayati, N. (2021). Pendidikan Seks Bagi Anak dan Remaja: Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Ilmiah Syiar*, 21(01), 45–61. Retrieved from <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar>
- Maria, S., Wahani, P., Martin, J., Umboh, L., & Tendean, L. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja. *Journal of Public Health and Community*, 2(2), 21–30.
- Mubasyaroh. (2016). Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya. *Yudisia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosial Keagamaan*, 7(2), 385–411.
- Mukri, S. G. (2018). Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Perspektif Hukum Islam. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.32507/mizan.v3i1.153>
- Muzdalifah, S. K. & A. (2022). Konsep Pendidikan Seksual Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 10(2), 149–159. <https://doi.org/10.35706/judika.v10i2.5268>
- Muzdalifah, S. K. dan A. (2022). Konsep Pendidikan Seksual Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 10(2), 149–159. <https://doi.org/10.35706/judika.v10i2.5268>
- Nurjanah, N., & Tantowie, T. A. (2019). Etika pendidikan seks bagi anak menurut Abdullah Nashih 'Ulwan. *Tarbiyah Al-Aulad* |, 4(1), 1.
- Oktonika, E. (2020). Kontribusi Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Remaja di Abad 21. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 5(3), 159–167.

<https://doi.org/10.36722/sh.v5i3.389>

- Purnama, D. S. (2018). Pentingnya “Sex Education” Bagi Remaja. Retrieved from Universitas Negeri Yogyakarta website: <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798> <https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002> <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049> <http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391> <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205> <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Puspitasari, R. (2019). Equalita, Vol. 1 Issue 1, Agustus 2019 Available online at <http://syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/5161> Diterbitkan oleh Pusat Studi Gender dan Anak LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia. *Equalita*, 1(1), 1–20.
- Putra, A. M. (2018). Remaja dan Pendidikan Seks. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2).
- Rahman, H. A., & Alfatoni, A. H. (2021). Tinjauan Al Qur'an dalam Term Kecerdasan Intelektual. *Palapa*, 9(2), 266–280. <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i2.1221>
- Rekap Data Jenis Perkara Dispensasi Kawin Peradilan Agama Tahun 2022. (2022). Retrieved July 26, 2023, from Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama website: http://kinsatker.badilag.net/JenisPerkara/perkara_persatker/362/2022
- Rohmaniah, S. (2020). PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA (PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN ALI AKBAR). *Dewantara*, 10(2), 200–219.
- Surandika, A., Gunadi, A. A., & Jaya, S. A. (2020). Penggunaan Youtube sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh pada Kelas III Sekolah Dasar Islam An – Nizomiyah. *Prosiding SEMNASLIT LPPM UMJ*, 161–171. Retrieved from <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/8781>
- Ulum, M. M. (2022). Pendidikan Seks Sejak Dini Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan (Analisis Psikologis dan Sosiologis). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 221–230. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i2.7481>
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2004). *Child Education in Islam* (K. E. A. Zeid & S. Cook, Eds.). Cairo: Dar Al-Salam.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2009). *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami* (R. M. Nor, Trans.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2004). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Cairo: Dar Al-Salam.
- Wardatul Ilmiah, Nanah Sujannah, R. R. (2020). Pendidikan SEKS Untuk Anak dalam Pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter “JAWARA” (JPKJ)*, 6(1), 79–98.
- Wijayanti. (2014). Resiko Kehamilan Pada Usia Remaja. *Profesi*, Vol 10(26), 44–46.
- Yadin, Y. (2017). Pendidikan Reproduksi (Seks) Pada Remaja; Perspektif Pendidikan

Islam. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 12(1), 81–99.
<https://doi.org/10.23971/jsam.v12i1.473>

Yuhani`ah, R. (2022). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Anak. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1, 163–185.
<https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.34>

Zuhri, A. M. (2020). *Hukuman Dalam Pendidikan; Konsep Abdullah Nasih 'Ulwan dan B.F. Skinner*. Malang: Ahlimedia Press.

Zulaiha, E. (2019). Materi Parenting Education tentang Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Intizar*, 25(1), 43–54.
<https://doi.org/10.19109/intizar.v25i1.3795>

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License